

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

- 1) Indikator kepercayaan diri (*confidence*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan cukup efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akumulasi angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan.
- 2) Indikator kebersatuan (*immediacy*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akumulasi angka pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 59 orang atau 69.4% dari total sampel keseluruhan.
- 3) Indikator manajemen interaksi (*interaction management*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan tidak terlalu efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akumulasi angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori sedang, yaitu sebanyak 46 orang atau 54.1% dari total sampel keseluruhan.

4) Indikator daya pengungkapan (*expressiveness*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akumulasi angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 48 orang atau 56.5% dari total sampel keseluruhan.

5) Indikator orientasi ke pihak lain (*other orientation*) dalam komunikasi antarpribadi diaplikasikan efektif oleh siswa SMP Negeri 2 Bandung pada program Pemerintah Kota Bandung bertemakan “Kamis Inggris”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akumulasi angka tertinggi pada bagian frekuensi total (f) terletak pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 orang atau 57.6% dari total sampel keseluruhan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis deskriptif data penelitian dengan kesimpulan yang penulis kemukakan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan diri merupakan faktor utama dan terpenting yang dibutuhkan dalam memulai percakapan Bahasa Inggris. Perasaan berupa rasa takut untuk membuat kesalahan menjadi halangan terbesar siswa pada umumnya untuk memulai berbicara dalam Bahasa Inggris. Oleh karenanya, penulis melihat di sini bahwa pemanfaatan pendekatan interpersonal melalui indikator kepercayaan diri belum

terlalu efektif. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang menilai ragu (kategori sedang). Penulis berharap bahwa pihak sekolah selaku lembaga yang menjembatani praktek program “Kamis Inggris” ini mampu membantu menumbuhkan rasa percaya diri tersebut melalui cara diperbanyaknya lomba-lomba atau ditambahkan peraturan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari diluar hari kamis. Penulis menilai kebiasaan yang perlahan terbentuk tersebut akan secara perlahan meningkatkan rasa percaya diri pada siswa.

- 2) Hal yang sama juga berlaku untuk indikator kebersatuan (*immediacy*). Penulis menyarankan agar pihak sekolah sering mengadakan perlombaan seperti debat ataupun diskusi dalam bahasa Inggris, sehingga hubungan dan kedekatan antar siswa dapat terjalin dengan lebih baik lagi.
- 3) Manajemen interaksi (*interaction management*) memiliki hasil yang tidak terlalu baik di sini. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih terlalu kaku dan kurang saling percaya saat berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Menangani hal ini, siswa jelas tampak butuh dorongan dari para guru. Di luar jam pelajaran alangkah lebih baiknya apabila guru dapat turut mendampingi siswa untuk membangun hubungan yang lebih dekat lagi dengan sesama temannya. Sehingga interaksi di masa depanpun dapat lebih cair dan baik lagi.
- 4) Daya pengungkapan (*expressiveness*) berkaitan erat dengan rasa percaya diri siswa yang menjadi indikator utama dalam praktek

komunikasi interpersonal. Kurangnya rasa percaya diri akan membuat praktek daya pengungkapan ini menjadi terhambat. Oleh karenanya, seperti yang penulis sarankan sebelumnya penulis menyarankan pihak sekolah turut aktif dalam menangani hal ini. Usaha untuk menjadikan kegiatan percakapan Bahasa Inggris dari hari Kamis menjadi hari-hari umum lainnya akan sangat membantu. Belajar berbahasa hanyalah masalah keyakinan dan kebiasaan, yang pada akhirnya akan membantu pemahaman kata dan jumlah hafalam kata per kata siswa dalam Bahasa Inggris.

- 5) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*) tampak lebih dititik beratkan kepada personaliti dan pembawaan masing-masing siswa. Untuk menanggulangi hal ini, pembentukan citra diri positif menjadi salah satu prioritas utama dan tugas berat para pendidik di sekolah. Diperlukan binaan yang konsisten dari para pengajar di sekolah untuk membimbing anak dalam memahami sikap yang terbaik untuk berkomunikasi. Siswa harus ditanamkan pemahaman mengenai hakekat utama dari sebuah komunikasi, sehingga pada saat praktek komunikasi itu sendiri, pembawaan dan sikap yang baik dan benar dalam berkomunikasi tersebut akan terbawa dengan sendirinya, seperti kontak mata, minat, empati, keinginan mendengarkan, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara akan meningkat dengan sendirinya. Diharapkan situasi ini akan sangat membantu dalam praktek Bahasa Inggris siswa pada program “Kamis Inggris” ini.